

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan investasi saham di Indonesia, maka pasar modal Indonesia juga mengalami perubahan. Pada awalnya hanya terdapat satu jenis pasar modal di Indonesia yaitu pasar modal konvensional, karena pertumbuhan sistem ekonomi syariah yang semakin bagus menjadi sebab munculnya instrumen saham syariah pada pasar modal Indonesia. Pasar Modal syariah di Indonesia diawali dengan lahirnya Reksa Dana Syariah yang dipelopori adanya Dana Reksa *Investment Management* pada 3 Juli 1997. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia meluncurkan *Jakarta Islamic index* (JII) pada tanggal 3 juli 2000 dengan tujuan untuk memberikan pilihan kepada para investor yang tertarik menanamkan modal secara syariah (www.syariah.ojk.go.id).

Kedua jenis pasar modal tersebut tentu saja mempunyai perbedaan. Pasar modal konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia harus mematuhi semua aturan kelegalan yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pasar modal syariah selain legal juga harus memenuhi syarat sebagai pasar modal syariah yang sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia No.40/DSN-MUI/X/2003 yaitu kegiatan, penawaran umum, perdagangan efek dan jenis efek yang diperdagangka harus mematuhi aturan secara syariah (Sholihah, 2017).

Perkembangan saham syariah yang dinilai cukup signifikan, membuat para investor mulai melihat saham-saham yang berbasis syariah. Saham syariah juga

mempunyai ketahanan yang baik ketika perekonomian sedang mengalami krisis, dikarenakan pasar modal syariah mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dari gangguan krisis eksternal. Sehingga sudah seharusnya lembaga keuangan dan pasar modal di Indonesia memberikan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, apalagi di dunia saat ini investasi berbasis syariah ini mulai menunjukkan perkembangan semenjak terjadinya krisis ekonomi Amerika, dimana perekonomian kapitalis dianggap sudah mengalami penurunan didukung dengan banyaknya negara-negara di Eropa mengalami krisis yang berkepanjangan. Sehingga perekonomian berbasis syariah dianggap yang paling tepat untuk saat ini termasuk investasi dalam bentuk saham yang berbasis syariah (Albaity & Ahmad, 2008).

Investasi saham konvensional maupun syariah diharapkan mampu memberikan sumbangsih keuntungan yang baik di masa mendatang, karena investasi saham baik adalah investasi dalam waktu yang cukup lama. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam berinvestasi tentunya harus bisa menganalisis pergerakan harga saham atau indeks. Suatu indeks dibutuhkan untuk mengamati indikator pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. BEI memiliki beberapa indeks, yaitu indeks *Liquid 45* (ILQ45) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) (Hartono, 2015).

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham syariah yang diterbitkan di pasar modal Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 2000. Elemen yang ada di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 30 saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar besar, sama halnya seperti ISSI, jika meninjau saham syariah yang menjadi

elemen *Jakarta Islamic Index* (JII) maka dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, tepatnya pada bulan Mei dan bulan November, mengikuti jadwal *peninjauan* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap Daftar Efek Syariah (DES). Sedangkan indeks saham LQ45 di terbitkan pertama kali pada bulan Februari 1997. Indeks LQ45 merupakan indeks saham yang terdiri dari 45 emiten yang telah melalui serangkaian proses seleksi dengan likuiditas tinggi (*Liquid*) serta beberapa karakteristik pemilihan lainnya. Karakteristik tersebut diantaranya mencakup pertimbangan kapitalisasi pasar. 45 emiten tersebut diselarasakan setiap 6 bulan sekali (awal February dan Agustus). Oleh karena itu, *stocks* yang terdaftar akan selalu berubah/tidak menetap.

Dalam berinvestasi saham (*stocks*), ada dua hal penting yang harus di ketahui oleh penanam modal sebelum melakukan investasi. Yaitu satu harus mengetahui tingkat *return* (keuntungan), dua harus mengetahui tingkat *risk* (risikonya) (Prasetyo, 2018). *Return* merupakan hasil yang didapatkan dari berinvestasi (Zein *et al.*, 2019). Sedangkan *risk* adalah besarnya penyimpangan yang di dapatkan dari investasi. Semakin tinggi keuntungan yang kita dapatkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan kita peroleh. Menurut pendapat (Albaity & Ahmad, 2008). Risiko dapat di minimalisir dengan melakukan diversifikasi (keanegaragaman usaha). diversifikasi hanya dapat meminimalisir risiko yang tidak sistematis (tatanan) seperti risiko bisnis dll. Sedangkan risiko yang tidak bisa di minimalisir yaitu risiko daya beli dan risiko pasar (Khasanah & Worokinasih, 2018).

Penelitian tentang analisis perbandingan *return* (keuntungan) dan *risk* (risiko) saham syariah dan saham konvensional sudah banyak di teliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang diteliti Kasanah dan Worokinasih (2018) yang

menyatakan tidak ada perbedaan antara return dan risk saham JII dan IDX30. Penelitian yang diteliti Rizqon (2018) menyatakan terdapat perbedaan antara return saham syariah dan saham konvensional. Penelitian yang sejenis diteliti oleh Rukmini dan Nugraha (2019) menyatakan tidak ada perbedaan antara return dan risk saham JII dan LQ45. Penelitian yang sejenis diteliti oleh Cahyani dan Fajar (2020) tidak ada perbedaan antara return dan risk saham JII dan LQ45.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu menjelaskan hasil penelitian yang berbeda, disebabkan oleh bermacam-macamnya analisis yang digunakan dan periode penelitiannya yang tidak sama, oleh sebab itu, perlu dilakukannya riset ulang tentang analisis perbandingan *return* (keuntungan) dan *risk* (risiko) untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu dan hasil ini di harapkan untuk mempermudah para investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di saham syariah maupun saham konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran penjelasan diatas, maka dapat diusulkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara *return* (keuntungan) saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan saham konvensional LQ45 periode 2013-2019?
2. Apakah terdapat perbedaan antara *risk* (risiko) saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan saham konvensional LQ45 periode 2013-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa perbedaan antara *return* (keuntungan) saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan saham konvensional LQ45 periode 2013-2019.
2. Menganalisa perbedaan antara *risk* (risiko) saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan saham konvensional LQ45 periode 2013-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1 Bagi Investor

Riset ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan atau evaluasi bagi para investor (penanam modal) sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di saham syariah maupun saham konvensional.

2 Bagi Perusahaan

Hasil riset ini dapat di gunakan oleh shareholder (pemegang saham) sebagai dasar untuk mengetahui tingkat *return* (keuntungan) dan *risk* (risiko) saham syariah dan saham konvensional, sebagai upaya menjaga kesetabilan pertumbuhan sahamnya.

3 Bagi Peneliti

Riset ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru seputar saham yang ada dipasar modal.

4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang perbandingan *return* dan *risk sharia stocks* dan *conventional stocks*.

5 Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi OJK dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor pasar modal saham.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil riset ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan terhadap perkembangan di bidang investasi saham syariah maupun saham konvensional.